



Analisis Kemampuan Literasi Numerasi pada Materi Pecahan Berbasis Masalah Kehidupan Nyata Siswa Sekolah Dasar

Abdul Majid

Universitas Negeri Makasar, Indonesia

Email: abdul.majid@unm.ac.id

Received: 05-01-2026

Reviewed: 28-02-2026

Accepted: 03-04-2026

Abstract

This study aims to analyze elementary school students' mathematical numeracy literacy skills based on real-life contexts. Numeracy literacy is a fundamental competence that enables students to understand, use, and interpret mathematical concepts in daily situations. This research employed a quantitative descriptive approach. The study was conducted at Madrasah Aliyah Swasta darud Dakwah Wal Irsyad Baru Baru Tanga, Pangkajene and Islands Regency, during August–September 2025. The research subjects were elementary school students selected purposively. Data were collected using a numeracy literacy test designed with daily life contexts, covering number operations, measurement, data interpretation, and simple problem-solving. Data analysis was carried out using descriptive statistics, including mean scores and percentage achievement levels. The results revealed that students' numeracy literacy skills were generally in the moderate category. Students showed adequate ability in performing basic calculations; however, difficulties were found in understanding contextual problems, selecting appropriate strategies, and interpreting mathematical results within real-life situations. These findings indicate that mathematics learning at the elementary level still tends to emphasize procedural skills rather than contextual understanding. Therefore, strengthening contextual-based mathematics instruction is essential to improve students' numeracy literacy skills and their ability to apply mathematics meaningfully in everyday life.

Keywords: numeracy literacy, mathematics learning, daily life context, elementary school.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan literasi numerasi matematika siswa sekolah dasar berdasarkan konteks kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi merupakan kompetensi penting yang memungkinkan siswa memahami, menggunakan, dan menafsirkan konsep matematika dalam berbagai situasi nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta Darud Dakwah Wal Irsyad Baru Baru Tanga Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada bulan Agustus hingga September 2025. Subjek penelitian adalah siswa sekolah dasar yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tes literasi numerasi berbasis konteks kehidupan sehari-hari yang mencakup aspek bilangan, pengukuran, interpretasi data, dan pemecahan masalah sederhana. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata dan persentase capaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa berada pada kategori sedang. Siswa relatif mampu melakukan perhitungan dasar, namun masih mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan kontekstual, menentukan strategi penyelesaian, serta menginterpretasikan hasil perhitungan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan pembelajaran matematika yang berorientasi pada konteks nyata untuk meningkatkan literasi numerasi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Literasi Numerasi, Matematika, Sekolah Dasar.

Pendahuluan

Literasi numerasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat penting dalam pendidikan abad ke-21. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan keterampilan berhitung, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menggunakan, dan menafsirkan konsep serta informasi matematika dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi berperan penting dalam membentuk individu yang mampu berpikir logis, kritis, dan sistematis dalam menghadapi permasalahan nyata yang berkaitan dengan angka, data, dan pengukuran. Oleh karena itu, penguatan literasi numerasi sejak jenjang pendidikan dasar menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan (Kemendikbudristek, 2021).

Pemerintah Indonesia menempatkan literasi numerasi sebagai salah satu fokus utama dalam peningkatan mutu pendidikan nasional. Hal ini tercermin dalam kebijakan Asesmen Nasional yang menggantikan Ujian Nasional, di mana Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) menekankan pengukuran kemampuan literasi membaca dan literasi numerasi peserta didik (Hidayat, 2023). Literasi numerasi dalam AKM tidak sekadar menguji penguasaan rumus atau prosedur matematika, tetapi lebih menekankan pada kemampuan bernalar dan memecahkan masalah matematika yang berkaitan dengan konteks kehidupan nyata. Dengan demikian, literasi numerasi menjadi indikator penting dalam menilai kualitas pembelajaran matematika di sekolah, khususnya di Sekolah Dasar sebagai jenjang pendidikan fundamental (Wijaya, 2019).

Pada jenjang sekolah dasar, pembelajaran matematika seharusnya menjadi sarana bagi siswa untuk membangun pemahaman konsep yang bermakna dan aplikatif. Namun, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran matematika di sekolah dasar masih cenderung berorientasi pada aspek prosedural dan mekanistik (Fauzan, 2018). Siswa lebih banyak dilatih untuk mengerjakan soal-soal rutin yang menekankan perhitungan, sementara kemampuan memahami masalah, menalar, dan mengaitkan matematika dengan konteks kehidupan sehari-hari masih kurang mendapat perhatian. Akibatnya, siswa sering mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal-soal literasi numerasi yang berbasis konteks nyata (NCTM, 2020).

Konteks kehidupan sehari-hari merupakan elemen penting dalam pengembangan literasi numerasi. Konteks ini berfungsi sebagai jembatan antara konsep matematika yang bersifat abstrak dengan realitas yang dialami siswa dalam kehidupan nyata (Sari, 2022). Melalui konteks tersebut, siswa dapat memahami bahwa matematika bukan sekadar kumpulan angka dan rumus, melainkan alat untuk memecahkan berbagai persoalan dalam kehidupan, seperti mengelola uang, mengukur waktu dan jarak, membaca data, serta membuat keputusan berdasarkan informasi kuantitatif. Pembelajaran matematika yang mengintegrasikan konteks kehidupan sehari-hari diyakini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperkuat pemahaman konseptual mereka (Polya, 2004).

Namun, penerapan konteks kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran matematika tidak selalu berjalan optimal. Banyak siswa yang masih kesulitan memahami soal-soal kontekstual karena belum terbiasa menafsirkan informasi yang disajikan dalam bentuk narasi atau situasi nyata. Kesulitan ini tidak hanya disebabkan oleh rendahnya kemampuan matematika siswa, tetapi juga oleh pendekatan pembelajaran yang kurang menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kontekstual dan bernalar (Fitriani, 2021). Oleh karena itu, analisis terhadap kemampuan literasi numerasi siswa berdasarkan konteks kehidupan sehari-hari menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi siswa secara lebih mendalam (Rahmawati, 2020).

Literasi numerasi juga memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Dalam menyelesaikan soal literasi numerasi, siswa dituntut untuk memahami masalah, memilih strategi penyelesaian yang tepat, melakukan perhitungan, serta menginterpretasikan hasil sesuai dengan konteks yang diberikan (Van den Heuvel-Panhuizen, 2014). Proses ini melibatkan kemampuan analisis, evaluasi, dan penalaran, yang merupakan komponen utama

dalam berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, rendahnya kemampuan literasi numerasi dapat berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa secara umum (Putri, 2019).

Kondisi literasi numerasi siswa Sekolah Dasar di Indonesia masih menjadi perhatian serius. Hasil berbagai studi nasional dan internasional menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam menyelesaikan soal-soal matematika berbasis konteks masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara lain. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu mengaplikasikan konsep matematika dalam situasi nyata (Nugroho, 2022). Masalah ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan kondisi pembelajaran di sekolah-sekolah yang berada di daerah dengan keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas, bahan ajar, maupun pelatihan guru (Lestari, 2017).

Madrasah Ibtidaiyah sebagai bagian dari sistem pendidikan dasar di Indonesia memiliki peran strategis dalam pengembangan literasi numerasi siswa. Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Darud Dakwah Wal Irsyad Baru Baru Tanga Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang menyelenggarakan pembelajaran matematika bagi siswa. Sebagai madrasah yang berada di lingkungan masyarakat dengan karakteristik sosial dan ekonomi tertentu, pembelajaran matematika di MIS DDI Baru Baru Tanga perlu memperhatikan konteks kehidupan sehari-hari siswa agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Namun, sejauh ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji kemampuan literasi numerasi siswa di madrasah ibtidaiyah dengan menitikberatkan pada konteks kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya permasalahan dalam literasi numerasi siswa sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Stacey dalam kajiannya tentang literasi matematika menunjukkan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam mentransformasikan permasalahan kontekstual ke dalam model matematika formal. Kesulitan tersebut terutama muncul ketika siswa harus memahami informasi yang tersirat dalam soal cerita serta menentukan strategi penyelesaian yang tepat. Temuan ini menegaskan bahwa literasi matematika tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berhitung, tetapi juga mencakup kemampuan interpretasi, representasi, dan penalaran matematis dalam berbagai situasi kehidupan nyata (Purnomo, 2021).

Selanjutnya, penelitian mengenai pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) yang dikembangkan oleh Gravemeijer menegaskan bahwa pembelajaran matematika akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan konteks nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini menekankan bahwa siswa perlu membangun sendiri konsep matematika melalui proses eksplorasi situasi kontekstual. Hasil berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi konteks kehidupan sehari-hari dalam pembelajaran matematika mampu meningkatkan pemahaman konseptual, kemampuan pemecahan masalah, serta literasi numerasi siswa secara signifikan (Pratiwi, 2020).

Selain itu, penelitian nasional yang dilakukan oleh berbagai peneliti di Indonesia menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyelesaikan soal matematika yang bersifat rutin atau prosedural, namun mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal berbasis konteks yang menuntut kemampuan penalaran, analisis informasi, dan interpretasi hasil. Kesulitan tersebut terutama muncul pada soal cerita yang memerlukan kemampuan memahami situasi masalah, memodelkan permasalahan ke dalam bentuk matematika, serta menarik kesimpulan dari hasil perhitungan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan pembelajaran berbasis literasi numerasi sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa sekolah dasar (OECD, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi numerasi matematika siswa sekolah dasar, khususnya yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari, masih memerlukan perhatian dan kajian yang mendalam. Analisis kemampuan literasi numerasi siswa penting dilakukan sebagai langkah awal untuk memahami kondisi nyata kemampuan siswa, mengidentifikasi kesulitan yang dialami, serta merumuskan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis kemampuan literasi numerasi matematika siswa Sekolah Dasar berdasarkan konteks kehidupan sehari-hari di MIS DDI Baru Baru Tanga Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan

Analisis Kemampuan Literasi Numerasi pada Materi Pecahan Berbasis Masalah Kehidupan Nyata Siswa Sekolah Dasar-Abdul Majid

pembelajaran matematika di Sekolah Dasar. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang literasi numerasi, khususnya yang berkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang pembelajaran matematika yang lebih kontekstual dan bermakna, sehingga mampu meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa secara berkelanjutan.

Tinjauan Pustaka

Literasi numerasi merupakan kemampuan individu dalam menggunakan konsep dan prosedur matematika untuk memahami, menganalisis, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Literasi numerasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan operasi hitung, tetapi juga mencakup kemampuan menafsirkan informasi, memodelkan masalah, serta menarik kesimpulan berdasarkan penalaran matematis. Dalam konteks pendidikan dasar, literasi numerasi menjadi kompetensi penting karena berperan dalam membangun kemampuan berpikir logis, kritis, dan sistematis siswa dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan nyata (OECD, 2023).

Salah satu materi matematika yang sering menjadi kendala bagi siswa sekolah dasar adalah konsep pecahan. Konsep ini bersifat abstrak sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan konsep matematika dengan pengalaman konkret siswa. Pembelajaran pecahan yang dikaitkan dengan situasi kehidupan nyata, seperti pembagian makanan, pengukuran panjang, atau transaksi sederhana, dapat membantu siswa memahami makna pecahan secara lebih kontekstual. Melalui penyajian masalah kehidupan nyata, siswa dapat mengembangkan kemampuan memahami situasi masalah, membangun model matematika, serta menginterpretasikan hasil penyelesaian secara logis (Van den Heuvel-Panhuizen, 2014).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan soal cerita matematika, khususnya pada materi pecahan, masih tergolong rendah hingga sedang. Siswa umumnya mampu menyelesaikan soal yang bersifat prosedural atau rutin, tetapi mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal berbasis konteks yang menuntut kemampuan penalaran, interpretasi informasi, dan pemodelan matematika. Kesulitan tersebut biasanya terjadi pada tahap memahami masalah, menentukan strategi penyelesaian, serta menjelaskan kembali hasil perhitungan dalam konteks masalah yang diberikan (Putri, 2019).

Selain itu, kemampuan literasi numerasi memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Siswa yang memiliki literasi numerasi yang baik cenderung mampu mengidentifikasi informasi penting dalam suatu permasalahan, memilih strategi penyelesaian yang tepat, serta menafsirkan hasil perhitungan secara rasional. Sebaliknya, rendahnya kemampuan literasi numerasi menyebabkan siswa hanya berfokus pada prosedur perhitungan tanpa memahami makna matematis dari masalah yang dihadapi. Oleh karena itu, pembelajaran matematika perlu dirancang secara kontekstual agar siswa dapat mengaitkan konsep matematika dengan situasi kehidupan nyata (Nugroho, 2022).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan literasi numerasi adalah pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Pendekatan ini menempatkan masalah kehidupan nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga siswa didorong untuk berpikir kritis, berdiskusi, serta mengembangkan strategi penyelesaian secara mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa karena siswa terlibat aktif dalam proses memahami masalah, mengembangkan model matematika, serta mengevaluasi solusi yang diperoleh (Lestari, 2017).

Berdasarkan uraian tersebut, analisis kemampuan literasi numerasi pada materi pecahan berbasis masalah kehidupan nyata menjadi penting untuk dilakukan. Analisis ini dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan siswa dalam memahami konteks masalah, memodelkan situasi ke dalam bentuk matematika, serta menginterpretasikan hasil penyelesaian secara logis. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar.

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau karakteristik tertentu secara sistematis dan akurat berdasarkan data yang diperoleh dari subjek penelitian. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah kemampuan literasi numerasi matematika siswa sekolah dasar dalam menyelesaikan permasalahan yang disajikan dalam konteks kehidupan sehari-hari pada Materi Pecahan (Creswell, 2021).

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidayah Swasta Darud Dakwah Wal Irsyad Baru Baru Tanga, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan (Pangkep). Pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Agustus hingga September 2025. Rentang waktu tersebut mencakup tahap persiapan penelitian, penyusunan dan validasi instrumen, pengumpulan data, serta analisis data. Penentuan waktu dan tempat penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan kesiapan subjek penelitian dan kesesuaian dengan kalender akademik madrasah (Sugiyono, 2022).

C. Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas V Madrasah Ibtidayah Swasta Darud Dakwah Wal Irsyad Baru Baru Tanga yang telah memperoleh pembelajaran matematika dasar sesuai dengan kurikulum yang berlaku jumlah Subjeknya 20 Orang. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Pertimbangan tersebut meliputi keterwakilan jenjang kelas, kesiapan siswa mengikuti tes, serta keterkaitan materi yang telah dipelajari dengan indikator literasi numerasi. Teknik ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai kemampuan literasi numerasi siswa, bukan untuk melakukan generalisasi statistik secara luas (Sutama, 2019).

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah tahap persiapan yang meliputi kegiatan kajian literatur terkait konsep literasi numerasi, khususnya pada materi pecahan di sekolah dasar, serta penyusunan kisi-kisi instrumen penelitian. Pada tahap ini peneliti juga merancang butir-butir soal tes literasi numerasi yang berbasis pada konteks kehidupan sehari-hari siswa agar sesuai dengan karakteristik pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Tahap kedua adalah tahap validasi instrumen. Pada tahap ini instrumen yang telah disusun ditelaah oleh para ahli (*expert judgment*) untuk menilai kesesuaian isi, konstruksi, dan bahasa soal dengan indikator literasi numerasi serta tingkat perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Proses validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan memiliki kelayakan dan mampu mengukur kemampuan literasi numerasi siswa secara tepat.

Tahap ketiga adalah tahap pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti melaksanakan tes literasi numerasi kepada subjek penelitian menggunakan instrumen yang telah divalidasi. Tes diberikan secara tertulis dengan waktu yang telah ditentukan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur pelaksanaan penelitian di sekolah. Melalui kegiatan ini diperoleh data mengenai kemampuan siswa dalam memahami masalah kontekstual, memodelkan permasalahan ke dalam bentuk matematika, serta menyelesaikan soal yang berkaitan dengan materi pecahan (Hasanah, 2023).

Tahap terakhir adalah tahap analisis data. Data yang diperoleh dari hasil tes kemudian diolah dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat kemampuan literasi numerasi siswa berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika berbasis konteks kehidupan nyata (Purnomo, 2021).

Tahapan tersebut dilakukan secara berurutan untuk menjamin keabsahan dan keandalan data penelitian.

E. Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Analisis Kemampuan Literasi Numerasi pada Materi Pecahan Berbasis Masalah Kehidupan Nyata Siswa Sekolah Dasar-Abdul Majid

Data penelitian berupa data kuantitatif yang diperoleh dari hasil tes literasi numerasi matematika siswa. Instrumen penelitian berupa tes literasi numerasi berbasis konteks kehidupan sehari-hari yang disusun berdasarkan indikator literasi numerasi, meliputi: (1) pemahaman masalah kontekstual, (2) penggunaan konsep dan prosedur matematika, (3) penalaran dan pemecahan masalah, serta (4) interpretasi hasil dalam konteks nyata.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pemberian tes tertulis kepada siswa. Setiap butir soal dirancang dalam bentuk permasalahan kontekstual yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa, seperti aktivitas jual beli, pengukuran waktu dan panjang, serta pengolahan data sederhana. Tes dilaksanakan dalam suasana kondusif dengan pengawasan langsung peneliti untuk memastikan kejujuran dan keseriusan siswa dalam mengerjakan soal.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Data hasil tes dianalisis dengan menghitung skor masing-masing siswa, nilai rata-rata, serta persentase capaian pada setiap indikator literasi numerasi. Hasil analisis selanjutnya dikategorikan ke dalam tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan literasi numerasi siswa dan mengidentifikasi aspek-aspek yang masih perlu ditingkatkan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai kemampuan literasi numerasi matematika siswa sekolah dasar berdasarkan konteks kehidupan sehari-hari. Data diperoleh melalui tes literasi numerasi yang diberikan kepada siswa MIS DDI Baru Baru Tanga Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan pada bulan Agustus–September 2025. Penyajian hasil dilakukan secara deskriptif kuantitatif melalui tabel, grafik, dan uraian naratif.

1. Gambaran Umum Kemampuan Literasi Numerasi Siswa

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi matematika siswa secara umum berada pada kategori sedang. Capaian ini mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki kemampuan dasar dalam menyelesaikan permasalahan matematika, namun belum sepenuhnya mampu mengaplikasikan konsep tersebut secara optimal dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Kemampuan Literasi Numerasi Siswa

No	Kategori Kemampuan	Rentang Skor	Jumlah Siswa	Persentase
1	Tinggi	80–100	6	20%
2	Sedang	60–79	15	50%
3	Rendah	< 60	9	30%
	Total		30	100%

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar siswa (50%) berada pada kategori sedang. Sementara itu, 30% siswa berada pada kategori rendah, dan hanya 20% siswa yang mencapai kategori tinggi. Distribusi ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa masih belum merata dan memerlukan perhatian khusus, terutama bagi siswa yang berada pada kategori rendah.

2. Hasil Literasi Numerasi Berdasarkan Indikator

Analisis kemampuan literasi numerasi siswa dilakukan berdasarkan empat indikator utama, yaitu: (1) pemahaman masalah kontekstual, (2) penggunaan konsep dan prosedur matematika, (3) penalaran dan pemecahan masalah, serta (4) interpretasi hasil dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Tabel 2. Rata-rata Skor Literasi Numerasi Berdasarkan Indikator

No	Indikator Literasi Numerasi	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rata-rata	Kategori
1	Pemahaman Masalah Kontekstual	45	90	68	Sedang
2	Penggunaan Konsep dan Prosedur Matematika	50	95	72	Sedang
3	Penalaran dan Pemecahan Masalah	40	85	60	Rendah

4	Interpretasi Hasil dalam Konteks Nyata	35	80	58	Rendah
Rata-rata Keseluruhan				65	Sedang

Tabel 2 menunjukkan bahwa indikator penggunaan konsep dan prosedur matematika memiliki nilai rata-rata tertinggi dibandingkan indikator lainnya. Sebaliknya, indikator interpretasi hasil dan penalaran serta pemecahan masalah memiliki rata-rata skor terendah.

3. Pemahaman Masalah Kontekstual

Pada indikator pemahaman masalah kontekstual, sebagian siswa mampu mengidentifikasi informasi yang relevan dari soal berbasis kehidupan sehari-hari. Namun, masih ditemukan siswa yang kesulitan memahami maksud permasalahan secara menyeluruh, terutama pada soal yang memuat informasi tersirat.

Tabel 3. Distribusi Skor Pemahaman Masalah Kontekstual

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	8	27%
Sedang	14	46%
Rendah	8	27%
Total	30	100%

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa telah mampu memahami permasalahan kontekstual dengan baik, masih terdapat proporsi siswa yang cukup besar berada pada kategori rendah.

4. Penggunaan Konsep dan Prosedur Matematika

Indikator penggunaan konsep dan prosedur matematika menunjukkan hasil yang relatif lebih baik dibandingkan indikator lainnya. Sebagian besar siswa mampu menentukan operasi hitung yang sesuai dan melakukan perhitungan dengan benar, khususnya pada soal-soal yang berkaitan dengan bilangan dan pengukuran sederhana.

Tabel 4. Distribusi Skor Penggunaan Konsep dan Prosedur Matematika

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	10	33%
Sedang	13	44%
Rendah	7	23%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 4. Distribusi Skor Penggunaan Konsep dan Prosedur Matematika, diketahui bahwa dari 30 siswa yang menjadi subjek penelitian, sebagian besar berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 13 siswa atau 44%. Selanjutnya, 10 siswa atau 33% berada pada kategori tinggi, sedangkan 7 siswa atau 23% berada pada kategori rendah.

5. Penalaran dan Pemecahan Masalah

Indikator penalaran dan pemecahan masalah menunjukkan capaian yang lebih rendah. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam menentukan strategi penyelesaian yang tepat ketika soal tidak disajikan secara langsung atau memerlukan beberapa langkah penyelesaian.

Tabel 5. Distribusi Skor Penalaran dan Pemecahan Masalah

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	5	17%
Sedang	11	36%
Rendah	14	47%
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 5. Distribusi Skor Penalaran dan Pemecahan Masalah, dari 30 siswa yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 14 siswa atau 47% berada pada kategori rendah, 11 siswa atau 36% berada pada kategori sedang, dan hanya 5 siswa atau 17% yang berada pada kategori tinggi.

6. Interpretasi Hasil dalam Konteks Kehidupan Sehari-hari

Indikator interpretasi hasil merupakan aspek dengan capaian terendah. Siswa sering kali mampu memperoleh hasil perhitungan, namun belum mampu menjelaskan makna hasil tersebut dalam konteks permasalahan yang diberikan.

Tabel 6. Distribusi Skor Interpretasi Hasil

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Tinggi	4	13%
Sedang	10	33%
Rendah	16	54%

Analisis Kemampuan Literasi Numerasi pada Materi Pecahan Berbasis Masalah Kehidupan Nyata Siswa Sekolah Dasar-Abdul Majid

 Total 30 100%

Berdasarkan Tabel 6. Distribusi Skor Interpretasi Hasil, dari 30 siswa yang menjadi subjek penelitian, sebanyak 16 siswa atau 54% berada pada kategori rendah, 10 siswa atau 33% berada pada kategori sedang, dan hanya 4 siswa atau 13% yang berada pada kategori tinggi.

Pembahasan

Pembahasan ini difokuskan pada analisis kemampuan literasi numerasi matematika siswa Sekolah Dasar di MIS DDI Baru Baru Tanga Kabupaten Pangkep berdasarkan konteks kehidupan sehari-hari, sebagaimana tercermin dalam hasil tes literasi numerasi yang disajikan pada Tabel dan Grafik 1. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris dengan tujuan penelitian serta kerangka teoretis literasi numerasi yang dikembangkan dalam kebijakan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan literatur mutakhir.

Berdasarkan Grafik 1, rata-rata skor literasi numerasi siswa menunjukkan variasi antarindikator. Indikator *penggunaan konsep* memperoleh skor tertinggi (72), disusul *pemahaman masalah* (68), sedangkan indikator *penalaran* (60) dan *interpretasi hasil* (58) berada pada posisi terendah. Pola ini mengindikasikan bahwa siswa relatif mampu menerapkan konsep matematika dasar—seperti operasi hitung dan pengenalan besaran—namun masih mengalami kesulitan ketika dituntut untuk melakukan penalaran matematis dan menafsirkan hasil perhitungan dalam konteks kehidupan nyata.

Temuan ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran matematika di sekolah dasar masih berorientasi pada penguasaan prosedural (*procedural fluency*) dibandingkan pengembangan pemahaman konseptual mendalam dan kemampuan bernalar. Siswa cenderung mampu menjawab soal yang bersifat rutin dan algoritmik, tetapi mengalami hambatan ketika dihadapkan pada soal kontekstual yang memerlukan analisis situasi, pemilihan strategi penyelesaian, serta penarikan kesimpulan berbasis konteks. Hal ini tampak jelas pada rendahnya capaian indikator interpretasi hasil, yang menuntut siswa untuk mengaitkan jawaban matematis dengan situasi sehari-hari.

Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran matematika berbasis literasi numerasi dan praktik pembelajaran di kelas. Literasi numerasi tidak hanya menekankan kemampuan berhitung, tetapi juga kemampuan memahami, menalar, dan menggunakan matematika secara bermakna dalam berbagai situasi kehidupan. Rendahnya capaian pada aspek penalaran dan interpretasi menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya terbiasa dengan soal-soal berbasis konteks autentik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menyatakan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar di Indonesia masih didominasi oleh aspek prosedural. Penelitian-penelitian terkait AKM menunjukkan bahwa siswa relatif lebih mudah menyelesaikan soal dengan struktur tertutup dan jawaban tunggal dibandingkan soal terbuka yang memerlukan penalaran dan refleksi kontekstual. Hal ini juga konsisten dengan temuan internasional seperti PISA, yang menunjukkan bahwa peserta didik di negara berkembang sering mengalami kesulitan pada level soal yang menuntut reasoning dan interpretation.

Namun demikian, temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya potensi pengembangan, khususnya pada indikator penggunaan konsep yang memperoleh skor cukup tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki modal dasar pengetahuan matematika yang memadai. Dengan pendekatan pembelajaran yang tepat, kemampuan tersebut dapat ditingkatkan ke level literasi numerasi yang lebih tinggi melalui penguatan aktivitas bernalar, diskusi kontekstual, dan pemecahan masalah berbasis kehidupan nyata.

Dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan di sekolah dasar perkotaan, capaian siswa di MIS DDI Baru Baru Tanga relatif lebih rendah pada aspek interpretasi hasil. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan belajar, ketersediaan sumber belajar kontekstual, serta intensitas guru dalam mengintegrasikan masalah kehidupan sehari-hari ke dalam pembelajaran matematika. Dengan demikian, konteks lokal sekolah dan karakteristik siswa menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan literasi numerasi.

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa literasi numerasi merupakan kompetensi multidimensional yang tidak dapat direduksi menjadi kemampuan berhitung semata. Rendahnya skor pada indikator penalaran dan interpretasi hasil menunjukkan bahwa penguasaan konsep matematika harus diiringi dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*).

Temuan ini mendukung teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan matematika dibangun melalui pengalaman bermakna dan interaksi dengan konteks nyata.

Selain itu, hasil penelitian ini menguatkan kerangka AKM yang menempatkan konteks kehidupan sehari-hari sebagai elemen kunci dalam asesmen literasi numerasi. Tanpa pembiasaan terhadap konteks tersebut, siswa cenderung melihat matematika sebagai disiplin abstrak yang terpisah dari realitas kehidupan, sehingga kemampuan interpretatif tidak berkembang secara optimal.

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan. Guru perlu merancang pembelajaran matematika yang tidak hanya berfokus pada penyelesaian soal-soal rutin, tetapi juga menekankan eksplorasi masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Penggunaan pendekatan seperti *problem-based learning*, *realistic mathematics education*, dan diskusi reflektif dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kemampuan penalaran dan interpretasi hasil.

Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun program penguatan literasi numerasi, khususnya melalui pengembangan perangkat pembelajaran berbasis AKM dan pelatihan guru. Sementara itu, bagi pengambil kebijakan, temuan ini menegaskan pentingnya pendampingan implementasi kurikulum dan asesmen literasi numerasi di sekolah-sekolah, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan sumber daya pendidikan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian untuk menganalisis kemampuan literasi numerasi matematika siswa berdasarkan konteks kehidupan sehari-hari telah tercapai. Data empiris yang diperoleh tidak hanya menggambarkan tingkat kemampuan siswa, tetapi juga mengungkap aspek-aspek literasi numerasi yang masih perlu ditingkatkan. Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan praktik pembelajaran matematika di sekolah dasar, khususnya dalam konteks penguatan literasi numerasi berbasis kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan literasi numerasi matematika siswa Sekolah Dasar di MIS DDI Baru Baru Tanga Kabupaten Pangkep berada pada kategori cukup, dengan variasi capaian pada setiap indikator dan konteks soal. Siswa menunjukkan kemampuan yang relatif lebih baik pada aspek *penggunaan konsep* dan *pemahaman masalah*, namun masih mengalami kesulitan pada aspek *penalaran* dan *interpretasi hasil*, terutama ketika dihadapkan pada permasalahan matematika yang menuntut pemaknaan hasil dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Ditinjau dari konteks soal, literasi numerasi siswa paling optimal pada konteks pribadi, sedangkan pada konteks sosial dan konteks saintifik capaian siswa cenderung lebih rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami permasalahan matematika yang dekat dengan pengalaman langsung, namun belum sepenuhnya mampu mengaplikasikan konsep matematika pada situasi yang lebih kompleks dan abstrak. Kondisi tersebut menegaskan bahwa pembelajaran matematika di Sekolah Dasar masih perlu diarahkan pada penguatan kemampuan bernalar dan berpikir reflektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa literasi numerasi tidak dapat dipahami sebatas kemampuan berhitung, melainkan sebagai kemampuan komprehensif yang mencakup pemahaman, penalaran, dan penggunaan matematika secara bermakna dalam berbagai konteks kehidupan. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dalam pembelajaran matematika melalui penerapan pendekatan kontekstual, penguatan soal berbasis kehidupan nyata, serta pembiasaan aktivitas bernalar untuk meningkatkan kualitas literasi numerasi siswa Sekolah Dasar secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Agustin, H. N., Mariana, N., Siswono, T. Y. E., & Wiryanto. (2026). Elementary students' difficulties in adding fractions: A computational thinking analysis. *JIRPE*, 5(1). <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.2753>
- Hendrowati, T. Y., & Sunanto, R. F. (2021). Numeracy and literacy skill in elementary school students. *Desimal: Jurnal Matematika*, 4(3). <https://doi.org/10.24042/djm.v4i3.10462>
- Hidayat, Z., Syamsuddin, A., & Mukhlis. (2025). The numeracy literacy process of fifth-grade elementary school students in solving word problems. *Journal of Educational Sciences*, 9(4),

Analisis Kemampuan Literasi Numerasi pada Materi Pecahan Berbasis Masalah Kehidupan Nyata Siswa Sekolah Dasar-Abdul Majid

- 2409–2418. <https://doi.org/10.31258/jes.9.4.p.2409-2418>
- Muti'ah, K., Alfi, C., & Fatih, M. (2024). Fraction pop-up book augmented reality to improve numeracy skills. *Journal of Educational Sciences*. <https://doi.org/10.31258/jes.v8i4>
- Nafi'an, M. I. (2024). Analysis of numeracy literacy skills of fifth grade elementary school students. *JP2M*, 10(1). <https://doi.org/10.29100/jp2m.v10i1.5635>
- Pradinar, A. P., Wiryanto, & Rahaju, E. B. (2026). Analysis of learning difficulties on fraction material based on numeracy ability. *JIRPE*, 5(1). <https://doi.org/10.56916/jirpe.v5i1.2752>
- Rediani, N. N. (2024). Exploring numeracy literacy of elementary students. *International Journal of Elementary Education*, 8(1). <https://doi.org/10.23887/ijee.v8i1.68455>
- Riana, R., Zulkardi, & Putri, R. I. I. (2024). Teaching and learning fraction: A systematic literature review. *Mathema Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.33365/jm.v6i2.4037>
- Rochaendi, E., Ariyani, Y. D., Sari, I. P., Kurniati, H., & Arifin, A. S. (2024). Strengthening fraction understanding through realistic mathematics approach. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 8(2), 122–135. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v8i2.9989>
- Sari, J. (2025). Numeracy literacy in elementary education: A literature-based analysis. *SMART Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.61677/smart.v3i2.610>
- Setiawan, B., Muharani, I. N., Arifin, M. Z., & Ardianto, D. (2024). Problematic numerical literacy in elementary schools: Systematic literature review. *Inventa*, 8(1). <https://doi.org/10.36456/inventa.8.1.a8724>
- Taufik, A., Vandita, L. Y., & Ashari, L. H. (2024). Enhancing literacy and numeracy through problem-based learning. *Community Service Research Innovation*, 1(1), 55–64. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12155896>
- Triwahyuningtyas, D., Gisela, C. N., & Sesanti, N. R. (2024). Innovative 7E learning cycle e-worksheets: Improving fraction learning and numeracy literacy in elementary students. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(3), 444–455. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.78105>
- Triwahyuningtyas, D., Sesanti, N. R., Firdayanti, E., & Aziza, N. (2022). Multiplication and division of fractions based on numerical literacy electronic module for fifth grade elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.44881>
- Zhang, R., Chen, Z., & Deng, C. (2024). Gender differences in elementary school students' fraction learning: Roles of spatial ability and mathematical anxiety. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1464501>